

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 sampai 2022. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu dan menghasilkan sebanyak 60 observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari *Annual Report* dan *Sustainability Report* dari tahun 2018 sampai dengan 2022. *Annual Report* dan *Sustainability Report* diperoleh dengan cara mengunduh langsung melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada www.idx.co.id. Pengelolaan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 23 yang memudahkan peneliti dalam mengolah data tersebut.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 83 perusahaan.

TABEL 4.1
KRITERIA PENENTUAN SAMPEL

No	Indikator	Perusahaan
1.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	83
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada periode 2018-2022.	(53)
4.	Perusahaan yang tidak mencantumkan CSR pada laporan tahunan.	(1)
5.	Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak bernilai negatif.	(16)
6.	Perusahaan yang memiliki <i>Cash Effective Tax Rate</i> > 1.	(1)
Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian		12
Jumlah data observasi dalam 5 tahun		60

1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian bertujuan untuk menguraikan variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian. Variabel dependen penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang diperoleh dari *Price to Book Value (PBV)*, variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Agresivitas Pajak (*PBV*) dan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah umur perusahaan (*AGE*), ukuran dewan komisari (*UDK*) dan dewan komisaris independen (*INDP*). Deskripsi statistik telah disajikan pada tabel 4.1. *Mean* merupakan nilai rata-rata pada setiap variabel, *maximum* merupakan nilai maksimal pada setiap variabel, *minimum* merupakan nilai minimal pada setiap variabel, dan *Std. Dev.* merupakan nilai standar deviasi dari setiap variabel pada perusahaan manufaktur sektor energi pada tahun 2018 sampai 2022.

TABEL 4.2
DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>PBV</i>	60	1.123	147.838	18.404	22.221
<i>CSR</i>	60	.128	.831	.401	.183
<i>PBV</i>	60	.086	3.551	.289	.435
<i>AGE</i>	60	3	103	33.50	25.240
<i>UDK</i>	60	2	9	4.00	1.737
<i>INDP</i>	60	.250	.750	.418	.110
<i>Valid N (Listwise)</i>	60				

Sumber: Hasil olah data SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa jumlah observasi pada penelitian ini sebanyak 60 data observasi. Didalam tabel tersebut, menunjukkan bahwa *Price to Book Value (PBV)* memiliki nilai rata-rata 18,404. Nilai maksimum sebesar 147,838 yang menunjukkan angka *price to book value* tertinggi dari suatu perusahaan. Nilai minimum sebesar 1,123 yang menunjukkan angka *price to book value* terendah dari suatu perusahaan. Standar deviasi dari *price to book value* perusahaan sebesar 22,221. Nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu $18,404 < 22,221$ yang berarti sebaran nilai *price to book value* bersifat heterogen.

Variabel *Corporate social responsibility (CSR)* merupakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan.

Corporate social responsibility (CSR) dalam penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 0,401 nilai maksimum sebesar 0,831 yang menunjukkan nilai tertinggi *corporate social responsibility*, nilai minimum sebesar 0,128 yang menunjukkan penilaian terendah dan nilai standar deviasi sebesar 0,183. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu $0,401 > 0,183$ yang berarti sebaran nilai *Corporate social responsibility* bersifat homogen.

Variabel Agresivitas Pajak (*CETR*) menggambarkan seberapa agresif pajak yang dilakukan oleh perusahaan. *CETR* dalam penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 0,289, nilai maksimum sebesar 3,551 yang menunjukkan nilai tertinggi dari agresivitas pajak, nilai minimum sebesar 0,086 yang menunjukkan nilai terendah dan nilai standar deviasi sebesar 0,435. Nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu $0,289 < 0,435$ yang berarti sebaran nilai agresivitas pajak bersifat heterogen.

Variabel kontrol umur perusahaan (*AGE*) menggambarkan seberapa perusahaan berdiri hingga sekarang. *AGE* dalam penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 33,5, nilai maksimum sebesar 103 yang menunjukkan umur paling tua dari perusahaan, nilai minimum sebesar 3 yang menunjukkan umur paling muda dan nilai standar deviasi sebesar 25,240. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu $33,5 > 25,240$ yang berarti sebaran nilai umur perusahaan bersifat homogen.

Variabel ukuran dewan komisaris (*UDK*) menggambarkan seberapa banyak anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. *UDK*

dalam penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 4, nilai maksimum sebesar 9 yang menunjukkan anggota terbanyak, nilai minimum sebesar 2 yang menunjukkan anggota paling sedikit dan nilai standar deviasi sebesar 1,737. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu $4 > 1,737$ yang berarti sebaran nilai ukuran dewan komisaris bersifat homogen.

Variabel dewan komisaris independen (*INDP*) menggambarkan proporsi anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan anggota dewan komisaris. *INDP* dalam penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 0,418, nilai maksimum sebesar 0,750 yang menunjukkan proporsi terbanyak dari dewan komisaris independen, nilai minimum sebesar 0,250 yang menunjukkan nilai terendah dan nilai standar deviasi sebesar 0,110. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu $0,418 > 0,110$ yang berarti sebaran nilai dewan komisaris independen bersifat homogen.

1.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji pengaruh dalam model analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan sudah layak atau belum. Uji asumsi klasik terdiri dari empat pengujian, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas

1.3.1 Uji Normalitas

TABEL 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	20,02275587
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,166
	<i>Positive</i>	0,166
	<i>Negative</i>	-0,147
<i>Test Statistic</i>		0,166
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,000 ^c

Sumber : Hasil olah data SPSS 2023

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki data yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilihat dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai lebih dari 0,05. Sebaliknya, data dikatakan tidak terdistribusi normal apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai kurang dari 0,05. Pada model penelitian, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai kurang dari 0,05. Oleh karena itu, data observasi yang digunakan tidak terdistribusi normal sehingga tidak memenuhi uji normalitas.

1.4 Transformasi Data

Setelah dilakukan uji asumsi klasik uji normalitas, ternyata data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan tidak memenuhi prasyarat uji asumsi klasik normalitas. Hasil uji normalitas memperlihatkan data residual yang tidak terdistribusi secara normal, dimana data yang digunakan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai kurang dari 0,05. Apabila data yang digunakan dalam model regresi tidak memenuhi prasyarat tersebut, maka tidak bisa digunakan untuk pengujian selanjutnya karena data yang digunakan tidak layak. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan data agar memperoleh data yang layak untuk digunakan dalam penelitian. Salah satu hal yang dilakukan ketika data tidak memenuhi uji asumsi klasik adalah dengan menggunakan transformasi data.

Menurut (Jogiyanto, 2017), ada beberapa cara agar mengubah regresi menjadi normal yaitu pertama dengan transformasi data ke bentuk lain (logaritma natural, akar kuadrat, logaritma), kedua melakukan *trimming* yaitu dengan observasi yang bersifat *outliers* dan yang ketiga melakukan *winsorizing* yaitu mengubah data *outliers* menjadi nilai minimum dan maksimum yang diizinkan agar data dapat terdistribusi normal. Pada penelitian ini, transformasi data yang digunakan adalah logaritma natural (*LN*) untuk membuat data observasi memenuhi uji asumsi klasik. Semua data sudah diubah dengan menggunakan logaritma natural karena metode ini merupakan pilihan terbaik selain metode transformasi data lainnya.

1.4.1 Uji Normalitas

TABEL 4.4

Hasil Uji Normalitas Menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,02224601
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,064
	<i>Positive</i>	0,064
	<i>Negative</i>	-0,055
<i>Test Statistic</i>		0,064
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}

Sumber : Hasil olah data SPSS 23

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* sebelum dan sesudah menunjukkan hasil yang berbeda. Sebelum menggunakan transformasi data, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai kurang dari 0,05. Sedangkan setelah dilakukan transformasi data, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai lebih dari 0,05. Karena nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai lebih dari 0,05, maka data observasi dapat dikatakan sudah terdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas.

1.4.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CSR	0,677	1,478
CETR	0,784	1,276
AGE	0,490	2,041
UDK	0,639	1,565
INDP	0,842	1,187

a. Dependent Variable: PBV

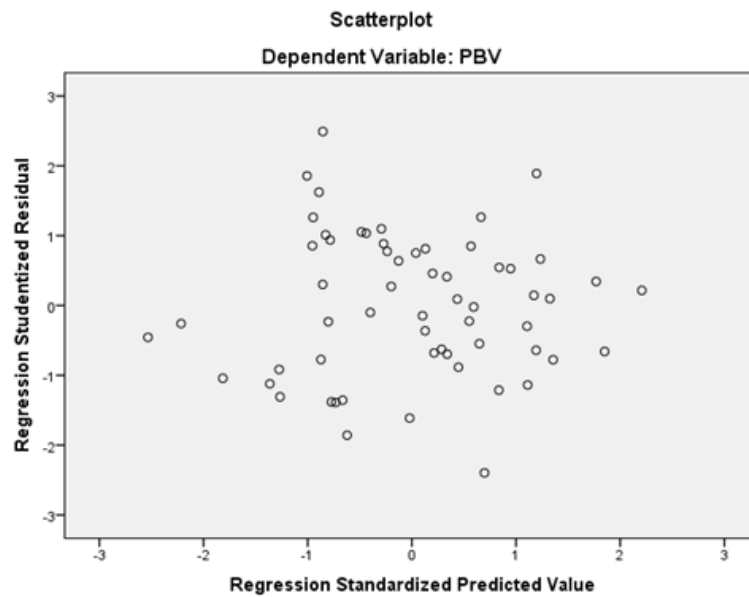
Sumber : Hasil olah data SPSS 23

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menemukan apakah ada atau tidak korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan baik jika didalam model tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui apakah dalam variabel terdapat korelasi, dapat melihat nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan terdapat multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *VIF* kurang dari 10. menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas karena semua variabel memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai *VIF* dibawah 10.

1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil olah data SPSS 23

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat kesamaan *variance* dari residu satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan titik-titik *scatterplot*. Menurut (Juliawan et al., 2023), jika sebaran titik-titik yang berada pada *scatterplot* tersebut menyebar dan tidak membentuk suatu pola, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pada gambar *scatterplot*, menunjukkan bahwa titik-titik tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model didalam penelitian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

1.4.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokolerasi

Model	Durbin-Watson
1	1,907

a. Predictors: (Constant), INDP, CETR, UDK, CSR, AGE

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil olah data SPSS 23

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi dapat dilihat menggunakan nilai *Durbin-Watson* (DW). Model penelitian dikatakan tidak terjadi autokorelasi ketika nilai DW berada disekitar dU dan $(4-dU)$. Berdasarkan hasil uji autokorelasi, pada model penelitian ini nilai DW sebesar 1,907. Tabel DW, dengan $\alpha = 5\%$, untuk $K = 5$ dan $N = 60$ menunjukkan nilai dU sebesar 1,7671 dan $(4-dU)$ sebesar 2,2329. Pada hasil penelitian ini, karena nilai $dU < DW < (4-dU)$, berarti tidak terjadi gejala autokorelasi. Oleh karena itu, tidak terjadi gejala autokorelasi pada model penelitian ini.

1.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Semua asumsi klasik telah terpenuhi dan data sudah layak dalam penelitian ini. Langkah berikutnya melakukan uji hipotesis. Berikut hasil dari uji hipotesis.

TABEL 4.8**HASIL REGRESI LINIER BERGANDA**

Variabel Independen	Variabel Dependen: <i>PBV</i>
<i>Constant</i>	1,258
	(1,107)
<i>CSR</i>	-2,830***
	(0,381)
<i>CETR</i>	-0,173
	(0,319)
<i>AGE</i>	-1,014
	(0,257)
<i>UDK</i>	2,674***
	(0,413)
<i>INDP</i>	1,455
	(0,623)
<i>Observasi</i>	60
<i>Uji F</i>	3,634***
<i>Adjusted R²</i>	0,182

Sumber: Hasil olah data SPSS 23

Keterangan: angka didalam tanda kurung (...) merupakan standar error; *, **, dan *** menunjukkan signifikansi secara statistik berturut-turut pada α 10%, 5%, dan 1%.

Dari tabel 4.8, maka persamaan analisis linier berganda yang dihasilkan yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1 (Constant)	1,393	1,107		1,258	0,214
CSR	-1,078	0,381	-0,405	-2,830	0,007
CETR	-0,055	0,319	-0,023	-0,173	0,863
AGE	-0,260	0,257	-0,171	-1,014	0,315
UDK	1,104	0,413	0,394	2,674	0,010
INDP	0,906	0,623	.0,187	1,455	0,152

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil olah data SPSS 23

$$Y = 1,393 - 1,078 X_1 - 0,055 X_2 - 0,260 Z_1 + 1,104 Z_2 + 0,906 Z_3$$

Nilai *constant* 1,393 yang menunjukkan jika variabel *CSR*, *CETR*, *AGE*, *UDK* dan *INDP* bernilai nol atau stabil maka *price to book value* bernilai sebesar 1,393. Nilai koefisien *CSR* (X_1) senilai -1,078 yang berarti ketika *CSR* menambah 1% maka *price to book value* menjadi berkurang senilai 1,078. Nilai koefisien *CETR* (X_2) memiliki nilai -0,055 yang menandakan jika ada penambahan *CETR* 1% maka *price to book value* berkurang senilai 0,055. Nilai koefisien *AGE* (Z_1) senilai -0,260 yang berarti

ketika *AGE* menambah 1% maka *price to book value* menjadi berkurang senilai 0,260. Nilai koefisien *UDK* (Z_2) memiliki nilai 1,104 yang menandakan jika ada pertambahan *UDK* 1% maka *price to book value* meningkat senilai 1,104. Nilai koefisien *INDP* (Z_3) memiliki nilai 0,906 yang menandakan jika ada pertambahan *INDP* 1% maka *price to book value* meningkat senilai 0,906.

1.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,502 ^a	0,252	0,182	1,069

a. Predictors: (Constant), *INDP*, *CETR*, *UDK*, *CSR*, *AGE*

b. Dependent Variable: *PBV*

Sumber : Hasil olah data SPSS 23

Jumlah observasi pada penelitian ini sebanyak 60 observasi, koefisien determinasi (R^2) dari penelitian ini sebesar 0,182 atau sebesar 18,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas Nilai perusahaan (*PBV*) dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan didalam penelitian sebesar 18,2%, sedangkan sisanya 81,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini, variabel independen dan variabel kontrol masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen.

1.7 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Tabel 4.11

Hasil Uji Simultan (Uji F)

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	20,743	5	4,149	3,634	0,007
<i>Residual</i>	61,654	54	1,142		
<i>Total</i>	82,398	59			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), INDP, CETR, UDK, CSR, AGE

Sumber: Hasil olah data SPSS 23

Hasil analisis signifikansi simultan-F sebesar 3,634 dengan signifikansi 0,007. Nilai signifikansi simultan F lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa *CSR dan CETR* secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Hasil tersebut membuktikan bahwa H_1 diterima, dimana variabel CSR dan agresivitas pajak bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.8 Uji Parsial (Uji-T)

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	1,393	1,107		1,258	0,214
CSR	-1,078	0,381	-0,405	-2,830	0,007
CETR	-0,055	0,319	-0,023	-0,173	0,863
AGE	-0,260	0,257	-0,171	-1,014	0,315
UDK	1,104	0,413	0,394	2,674	0,010
INDP	0,906	0,623	.0,187	1,455	0,152

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil olah data SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.8, pada analisis regresi menunjukkan bahwa variabel independen *Corporate social responsibility (CSR)* memiliki tanda negatif dengan nilai signifikansi 0,007 yang lebih kecil dari *level of significant* (α) 5%. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_2 diterima, dimana *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi rasio *CSR*, maka semakin rendah nilai perusahaan.

Variabel independen Agresivitas pajak (*CETR*) pada regresi model memiliki tanda negatif dengan nilai signifikansi 0,863 yang lebih besar dari nilai *level of significant* (α) 5%. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_3 ditolak, dimana *CETR* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*).

Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi rasio *CETR*, maka tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Variabel kontrol umur perusahaan (*AGE*) pada regresi memiliki tanda negatif dengan nilai signifikansi 0,315 yang lebih besar dari nilai *level of significant* (α) 5%. Hasil tersebut membuktikan bahwa *AGE* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai *AGE*, maka tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Variabel kontrol ukuran dewan komisaris (*UDK*) pada regresi memiliki tanda positif dengan nilai signifikansi 0,010 yang lebih kecil dari nilai *level of significant* (α) 5%. Hasil tersebut membuktikan bahwa *UDK* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Maka semakin tinggi anggota dewan komisaris, maka nilai perusahaan semakin baik.

Variabel kontrol dewan komisaris independen (*INDP*) pada regresi memiliki tanda positif dengan nilai signifikansi 0,152 yang lebih besar dari nilai *level of significant* (α) 5%. Hasil tersebut membuktikan bahwa *INDP* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi anggota dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

1.9 Pembahasan

1.9.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Agresivitas Pajak (CETR) terhadap Nilai Perusahaan

Pada penelitian ini, pengungkapan CSR dan agresivitas pajak bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai signifikan Uji F sebesar 0,007 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,005. Hasil ini membuktikan ketika perusahaan melakukan program CSR dan melakukan agresivitas pajak bersamaan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil ini didukung oleh Ishaqi dan Hermanto (2023) dimana terdapat pengaruh secara simultan dari pengungkapan CSR, agresivitas pajak, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris dan dewan komisaris independen perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan akan baik ketika dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kegiatan CSR dan agresivitas pajak oleh perusahaan. Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan reputasi yang berakibat meningkatnya kepercayaan investor dalam berinvestasi kepada perusahaan. Pengungkapan CSR yang semakin bertambah luas dan berkualitas diharapkan dapat memunculkan dan menarik minat investor yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan menunjukkan arah positif, ketika nilai *CETR* tinggi maka nilai perusahaan juga tinggi. Nilai *CETR* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan wajib pajak. Perusahaan senantiasa membayar kewajiban pajak yang bertujuan untuk menaikkan reputasi dan

citra baik kepada masyarakat umum dan investor. Dengan reputasi dan citra baik ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan bertambah baik. Sehingga, dengan pelunasan kewajiban pajak oleh perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan dimata masyarakat maupun investor. Oleh karena itu, pengungkapan CSR dan agresivitas pajak secara bersama-sama dapat meningkatkan nilai perusahaan.

1.9.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Nilai Perusahaan

Pada penelitian ini, ukuran *corporate social responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Hasil ini membuktikan bahwa semakin perusahaan melakukan *corporate social responsibility*, maka akan semakin rendah nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Juliawan et al., 2023) dan (Chen & Lee, 2017), dimana dalam penelitian itu terdapat pengaruh negatif pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan (Indarti et al., 2021) dan (Tenriwaru & Nasaruddin, 2020), yang menyebutkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriani & Khairani, 2018), (Diandra, 2023) dan (Juliawan et al., 2023) dimana pengungkapan *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif dengan nilai perusahaan.

Kegiatan *corporate social responsibility* merupakan upaya investasi yang harus dilakukan oleh perusahaan guna mendukung serta melindungi pertumbuhan berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Perusahaan bisa mendapatkan reputasi hingga legitimasi sosial yang baik oleh investor dan pelanggannya dengan cara mengungkapkan kegiatan CSR-nya. Dengan pengungkapan CSR oleh perusahaan, banyak manfaat yang didapat seperti peningkatan loyalitas karyawan, reputasi meningkat, lingkungan sekitar perusahaan terjaga, hingga produk dapat disukai oleh konsumen. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebiasaan investor dalam membeli saham tidak berfokus pada program CSR yang dilakukan perusahaan, akan tetapi melihat dari *capital gain* (selisih jual-beli saham) tanpa memperdulikan usaha-usaha jangka panjang perusahaan. Padahal, kegiatan CSR oleh perusahaan adalah strategi jangka panjang guna menjaga keberlangsungan perusahaan dan tidak semua program CSR bisa dinikmati jangka pendek. Investor dalam melihat pengungkapan CSR dapat melalui *annual report* atau *sustainability report*, ketika pengungkapan CSR meningkat setiap tahunnya maka sangat mungkin investor beranggapan bahwa aset atau dana yang dimiliki perusahaan digunakan untuk program CSR. Program CSR perusahaan yang dilakukan tiap tahun yang akan berdampak merugikan jika tidak diiringi dengan peningkatan rasio keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi

pengungkapan CSR oleh perusahaan, maka akan semakin rendah nilai perusahaan karena penggunaan dana untuk CSR tidak diiringi dengan peningkatan rasio keuangan pada setiap tahunnya.

1.9.3 Pengaruh Agresivitas Pajak (*CETR*) terhadap Nilai Perusahaan

Pada penelitian ini, proporsi agresivitas pajak (*CETR*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Hasil ini menandakan bahwa perusahaan yang meminimalkan beban pajak yang dibayar (cara legal, ilegal maupun keduanya), maka semakin tinggi nilai perusahaan tetapi hasilnya tidak signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sumantri & Andini, 2019), (Rahmat, 2023) dan (Nurasiah & Riswandari, 2023) dimana dalam penelitian itu tidak terdapat pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan. Tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prastiwi & Walidah, 2020) dimana terdapat hubungan negatif dan signifikan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan. Dan hasil penelitian oleh (Hamdan et al., 2019) dimana tindakan penghindaran pajak oleh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur.

Agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajemen dipandang sebagai risiko tinggi bagi perusahaan. Investor tidak memandang agresivitas pajak sebagai peluang peningkatan laba melalui penghematan pajak. Tindakan agresivitas pajak akan berpengaruh pada keputusan investor untuk membeli saham perusahaan dan akan terjadi penurunan

permintaan saham perusahaan dimasa depan yang mengakibatkan reputasi perusahaan menjadi buruk (Prastiwi & Walidah, 2020). Agresivitas pajak yang menyebabkan penerimaan pajak berkurang menyebabkan kerugian publik yang signifikan. Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak tidak bertanggung jawab terhadap sosial sehingga akan menghasilkan citra buruk bagi para pemangku kepentingan. Agresivitas pajak pada penelitian ini diprosikan dengan *CETR*, dimana semakin tinggi nilai *CETR* maka perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak, sebaliknya jika nilai *CETR* rendah maka perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CETR* memiliki hubungan tidak berpengaruh dengan nilai perusahaan. Untuk meminimalkan beban pajak, perusahaan dapat menggunakan cara legal (penghindaran pajak), cara ilegal (*tax evasion*) maupun keduanya. *CETR* tidak mempengaruhi nilai perusahaan disebabkan karena investor dalam menilai perusahaan cenderung fokus pada faktor lain diluar perpajakan seperti profitabilitas, likuiditas perusahaan, tingkat *leverage* dan sebagainya. Sehingga, ketika perusahaan melakukan agresivitas pajak atau tidak, tidak akan mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, agresivitas pajak tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

1.9.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Nilai Perusahaan

Umur perusahaan (*AGE*) dalam penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruh. Hal ini berarti, semakin tua umur perusahaan maka semakin rendah nilai perusahaan tetapi hasilnya tidak signifikan. Hasil ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rousilita Suhendah, 2020) dan (Choi, 2012) dimana umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tua umur perusahaan, semakin yakin investor dalam menanamkan modal kepada perusahaan karena sudah percaya akan perusahaan bisa *survive* dan berkembang hingga sekarang. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan sebaliknya dimana umur perusahaan tidak bisa mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan adanya persaingan bisnis antar perusahaan yang mana semakin tua umur perusahaan tidak memberikan jaminan atas kestabilan kinerja perusahaan. Dengan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain, menyebabkan investor memilih perusahaan dengan kinerja keuangan yang stabil dan tinggi yang dapat mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan.

Ukuran dewan komisaris (*UDK*) dalam penelitian ini menunjukkan nilai positif signifikan. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marini & Marina, 2017), dimana ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris mampu mengawasi kinerja direksi dan manajemen dalam melaksanakan tugas. Semakin baik kinerja dewan komisaris maka semakin baik pula kinerja dari direksi dan manajemen dalam melakukan kegiatan perusahaan yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Banyaknya anggota dewan komisaris akan mempermudah

dalam pengawasan terhadap dewan direksi, saran dan masukan yang diperoleh dari dewan direksi akan lebih banyak sehingga berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak anggota dewan komisaris, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen (*INDP*) dalam penelitian ini menunjukkan nilai positif tetapi tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka semakin tinggi nilai perusahaan tetapi hasilnya tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amrizal et al., 2008) dan (Assidiqiyah, 2019) dimana tidak terdapat pengaruh signifikan dari dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Peran dewan komisaris independen kurang efektif pada perusahaan sektor energi sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu dalam meningkatkan nilai perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen tidak dapat dijadikan jaminan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini kemungkinan dikarenakan keberadaan komisaris independen hanya sebagai formalitas untuk memenuhi regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan sehingga komisaris independen tidak melaksanakan fungsi monitoring dengan baik. Oleh karena itu, kehadiran dewan komisaris independen hanya sebagai pemenuhan regulasi dan tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan.